



Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Sejak Dini

Alfian Silvia Krisnasari^{1*}, Suharti¹, Afifah Noer¹, Fatimah Hasna Karima¹, Niken Putri Eka Saraspuri¹, Ahmad Rasyid Zaki¹

¹Program Studi Akupuntur & Pengobatan Herbal, Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Jl. Raya Solo-Tawangmangu No.KM. 12, Pandes, Papahan, Kec. Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57761

*Email korespondensi: alfiansilvia30@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 5 Aug 2025

Accepted: 15 Oct 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Anak;
Kesehatan;
Pencegahan Penyakit;
PHBS.

ABSTRACT

Background: Rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di masyarakat, terutama pada anak-anak di pedesaan, masih menjadi tantangan kesehatan. Perubahan iklim yang memicu cuaca ekstrem meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan muntaber. Kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun yang masih rendah, pengelolaan air dan sampah yang belum optimal, serta masih adanya perilaku buang air besar sembarangan menunjukkan perlunya edukasi kesehatan berkelanjutan sejak usia dini. **Metode:** Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang PHBS melalui penyuluhan interaktif di TPA Al-Abror Desa Kaling. Edukasi dilakukan dengan pemutaran video, diskusi, tanya jawab, dan pembagian doorprize agar anak-anak aktif berpartisipasi. Karang Taruna Bhakti Karya berperan sebagai mitra dalam penyediaan tempat, logistik, dan penyebaran informasi. **Hasil:** Kegiatan diikuti oleh 95 anak dan mendapat tanggapan positif dengan tingkat kepuasan 90–95%. Evaluasi menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman anak-anak tentang PHBS, terutama dalam kebiasaan mencuci tangan serta etika batuk dan bersin. **Kesimpulan:** Program PkM ini efektif meningkatkan pemahaman dan perilaku hidup bersih anak-anak melalui metode edukatif yang menyenangkan dan dukungan aktif Karang Taruna Bhakti Karya. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan perilaku, khususnya dalam kebiasaan mencuci tangan serta etika batuk dan bersin yang benar.

ABSTRACT

Background: The low implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) among rural communities, especially children, remains a major public health challenge. Climate change and extreme weather increase the risk of environment-based diseases such as diarrhea and gastroenteritis. Poor handwashing habits, suboptimal water and waste management, and the persistence of open defecation indicate the urgent need for continuous health education from an early age. **Method:** This Community Service Program (PkM) aimed to improve children's understanding of PHBS through interactive education at TPA Al-Abror, Kaling Village. Activities included video presentations, discussions, Q&A sessions, and door prizes to encourage participation. Karang Taruna Bhakti Karya served as a community partner, providing facilities, logistics, and information dissemination. **Result:** The program involved 95 children and received highly positive responses, with satisfaction levels ranging from 90% to 95%. Evaluation showed significant

Keyword:

Children;
Clean & Healthy Living
Behavior (PHBS);
Disease Prevention;
Health.

improvement in children's awareness and understanding of PHBS, particularly in handwashing habits and proper coughing and sneezing etiquette. **Conclusion:** This PkM program effectively enhanced children's knowledge and behavior regarding clean and healthy living through engaging educational methods and active community collaboration. Behavioral changes were evident, especially in improved hygiene practices.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan individu, keluarga, dan masyarakat mampu menolong diri sendiri di bidang kesehatan serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan individu, keluarga, dan masyarakat mampu menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan serta berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Tujuan utama PHBS adalah meningkatkan kualitas hidup melalui pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan individu maupun lingkungan (Widiyanto, 2025).

Perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu di puncak musim penghujan dewasa ini membuat masyarakat rentan mengalami beberapa penyakit seperti diare, muntaber ataupun penyakit menular lainnya yang mudah terjadi di anak-anak. Masih adanya perilaku Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS), meskipun beberapa desa sudah ODF (Open Defecation Free), masih ada wilayah yang belum terbebas dari praktik BABS. kurangnya pengetahuan dan kesadaran serta minimnya pendampingan langsung. Selain hal tersebut, beberapa rumah tangga belum konsisten dalam menerapkan indikator PHBS seperti cuci tangan pakai sabun, penggunaan air bersih, dan pengelolaan sampah rumah tangga. Target dari pengabdian masyarakat mengenai PHBS ini adalah meningkatkan pengetahuan pola hidup sehat bagi masyarakat dan menumbuhkan karakter anak yang paham akan perilaku hidup bersih sehat (Yasin & Nawawi, 2025). Mewujudkan karakter anak yang paham akan perilaku hidup bersih sehat terutama pada anak-anak di desa keling melalui TPA Al – Abror yang menjadi target dari pengabdian masyarakat kali ini.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya PHBS, serta mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup yang lebih sehat untuk meningkatkan kualitas Kesehatan pada masyarakat terutama pembentukan karakter anak yang lekat dengan PHBS. Terlebih menurut (Krisnasari & Sugianto, 2025) jumlah penyakit lanjutan organ hati salah satunya dimulai dari pola hidup yang tidak sehat. Kompleksitas pentingnya PHBS membuat kita semua harus saling berjibaku untuk dapat terus melakukan edukasi untuk kualitas Kesehatan yang lebih baik.

Selain hal tersebut, program PHBS dilakukan dalam upaya pencegahan munculnya kembali pandemi di masa depan serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan secara berkelanjutan sebagai tanggungjawab Bersama. Karang taruna bhakti karya desa keling ingin meningkatkan kesadaran sejak usia dini untuk menanggulangi peningkatan

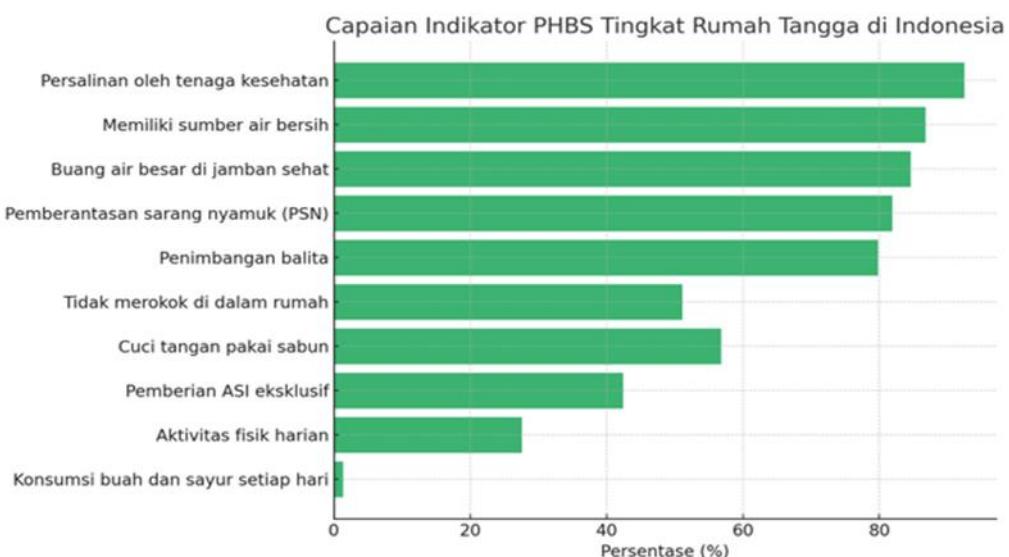
mutaber, diare ataupun penyakit menular yang sering terjadi Ketika musim hujan, salah satu terobosan yang diambil adalah melalui Taman Pendidikan Al-quran yang sarat dengan korelasi Kesehatan, kebersihan dan juga ilmu agama yang lebih mudah untuk ditularkan (Dewi & Mutawakkil, 2023).

Perubahan iklim yang terjadi secara global saat ini memberikan dampak nyata bagi masyarakat, salah satunya ditandai dengan cuaca yang tidak menentu bahkan di puncak musim penghujan. Fenomena ini memengaruhi pola penyebaran penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, muntaber (gastroenteritis), serta penyakit menular lainnya yang lebih rentan menyerang anak-anak. Hal ini sejalan dengan laporan WHO (2023) yang menyatakan bahwa perubahan iklim meningkatkan risiko kejadian penyakit berbasis air karena adanya kontaminasi air oleh mikroorganisme patogen akibat limpasan air hujan dan sanitasi yang buruk.

Masih adanya perilaku Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS), meskipun beberapa desa sudah ODF (Open Defecation Free), masih ada wilayah yang belum terbebas dari praktik BABS. kurangnya pengetahuan dan kesadaran serta minimnya pendampingan langsung. Selain masalah sanitasi, penerapan indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masih belum konsisten di tingkat rumah tangga. Kebiasaan seperti mencuci tangan pakai sabun (CTPS), pengelolaan air bersih, serta pengelolaan sampah rumah tangga sering kali belum diterapkan dengan baik. Padahal, menurut Kementerian Kesehatan RI (2016), kebiasaan CTPS terbukti mampu menurunkan risiko kejadian diare hingga 30-40%.

Pada Kecamatan Kebakkramat menunjukkan bahwa PHBS ibu sangat berpengaruh terhadap penurunan diare balita (usia 3 bulan–2 tahun)—khususnya di desa seperti Pulosari. Mengingat kondisi geografis dan sosial yang berdekatan, sangat besar kemungkinan diare juga menjadi isu di sana. Praktik PHBS ibu seperti cuci tangan, sanitasi makanan, dan akses air bersih merupakan faktor krusial.

Pada kenyataannya, masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya PHBS dan belum menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada tingginya angka kejadian penyakit menular, seperti diare, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dan penyakit kulit, yang sebagian besar dapat dicegah dengan penerapan PHBS yang baik. Data dari Profil Kesehatan Indonesia juga menunjukkan bahwa penyakit yang berkaitan dengan sanitasi dan kebersihan masih menjadi masalah utama di berbagai daerah. Selain hal tersebut, hanya 1,4% rumah tangga yang konsumsi buah dan sayur, Hanya 27,6% rumah tangga yang melakukan Aktivitas fisik harian, Cuci tangan pakai sabun hanya 56,8% rumah tangga yang melakukannya secara rutin (Kementerian Kesehatan, 2022).



Gambar 1. Capaian Indikator PHBS Tingkat Rumah Tangga di Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2023).

Contoh upaya untuk melakukan peningkatan pemahaman mengenai PHBS antara lain Penerapan PHBS di sekolah melibatkan edukasi tentang pentingnya mencuci tangan dengan sabun, konsumsi makanan bergizi, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Ikbal Arief & Salzabilah, 2024).

Jika kita merunut ke belakang, munculnya *Corona virus disease 2019* (Covid-19) merupakan penyakit infeksi virus jenis baru yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2* (SARS-CoV-2). Virus ini telah menyebar sangat cepat di seluruh dunia dan menyebabkan pandemi global (Gandhi et al., 2020). Virus tersebut dapat menyebar dengan cepat dikarenakan minimnya penerapan PHBS dalam masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan salah satu cara pencegahan penyebaran Covid-19 adalah dengan cara penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Rusdi et al., 2021). Upaya untuk edukasi dapat dilakukan melalui konsistensi penerapan pada keluarga, masyarakat dan adanya konsep sekolah sehat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dimana kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat dipengaruhi oleh dua faktor yang saling berhubungan dan berkaitan yaitu pendidikan dan kesehatan (Nasiatin et al., 2019)

Manfaat dari melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dibidang Kesehatan adalah Pengabdian masyarakat menjadi media edukasi langsung untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait perilaku hidup sehat, pencegahan penyakit, dan pengelolaan kesehatan mandiri. Melalui sosialisasi dan pelatihan, masyarakat diharapkan dapat menerapkan kebiasaan hidup sehat, seperti Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), penggunaan jamban sehat, gizi seimbang, dan olahraga teratur. (Kapitan et al., 2024)

Studi di Lamongan dan Jawa Timur (Maret 2025) menegaskan bahwa mencuci tangan pakai sabun, bagian dari PHBS, efektif mencegah penularan diare (dan tifus) pada anak-anak. Menurut WHO, CTPS dapat mengurangi risiko diare hingga 40 % dan infeksi saluran pernapasan sekitar 20 % (Susila et al., 2025). Studi *cross-sectional* di SD Angkasa 2, Subang (April 2022) menunjukkan 73 % siswa memiliki kebiasaan cuci tangan baik, dan lebih dari 69 % di antaranya bebas diare.

Analisis Chi-square memperlihatkan hubungan yang sangat signifikan ($p < 0,001$) antara praktik cuci tangan dan penurunan kejadian diare (Nuraeni et al., 2022). Selain diare, penularan ISPA Ketika musim penghujan juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan terutama di kalangan anak-anak. Berdasarkan laporan WHO (2023) dan Kemenkes RI, terjadi peningkatan kasus ISPA, termasuk batuk pilek, pada musim penghujan. Namun, penerapan PHBS secara konsisten dapat menekan angka tersebut.

Sebuah studi oleh (Ross et al., 2023) menemukan bahwa cuci tangan dengan sabun dapat mengurangi risiko tertular infeksi saluran pernapasan sebesar 23%. Penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan PHBS, khususnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), dapat menurunkan risiko penularan penyakit pernapasan, termasuk batuk pilek, sebesar 21–31% (Ejemot-Nwadiaro et al., 2021).

Kurangnya pemahaman dan pendampingan langsung terkait PHBS pada anak-anak di pedesaan, terutama di Desa Kaling, meskipun telah terdapat program nasional seperti ODF (Open Defecation Free). Minimnya pendekatan PHBS yang berbasis karakter anak dan lingkungan spiritual, seperti di TPA, yang sebetulnya memiliki potensi besar sebagai agen perubahan perilaku di usia dini. Kurangnya sinergi antara edukasi kesehatan dan lembaga informal berbasis keagamaan yang berpotensi menjadi media yang efektif untuk integrasi nilai agama, kebersihan, dan kesehatan. (Asqia et al., 2024)

Perbedaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dibandingkan dengan program lain adalah pada cara pendekatan dan pelaksanaan kegiatan. Umumnya, kegiatan PHBS dilakukan melalui penyuluhan singkat di sekolah atau posyandu, dengan penyampaian informasi secara satu arah. Cara tersebut pada umumnya memberikan pengetahuan dasar, namun sering kali belum cukup untuk menumbuhkan kebiasaan dan karakter hidup sehat pada anak-anak. Dalam kegiatan ini, pendekatan yang digunakan lebih menyentuh aspek pembentukan karakter. Edukasi tentang PHBS dikaitkan dengan lingkungan keagamaan non-formal, seperti TPA, tempat dimana anak-anak mendapatkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan. Pendekatan ini membuat pesan kesehatan lebih mudah diterima karena disampaikan di lingkungan yang sudah dekat dengan keseharian anak-anak. Kegiatan ini juga melibatkan Karang Taruna Bhakti Karya sebagai mitra lokal. Kolaborasi tersebut menambah kedekatan dengan masyarakat dan memperkuat rasa memiliki terhadap program. Selain itu, metode yang diterapkan tidak terbatas pada ceramah, tetapi menggunakan media yang menarik seperti video, permainan, dan diskusi santai. Doorprize diberikan sebagai bentuk apresiasi agar anak-anak lebih bersemangat mengikuti kegiatan. Fokus utamanya bukan sekadar memberi penyuluhan, melainkan menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini. Pendekatan ini diharapkan membentuk karakter sehat yang bertahan dalam jangka panjang, bukan hanya selama kegiatan berlangsung. Program ini juga menjadi respon terhadap tantangan kesehatan yang muncul akibat perubahan iklim dan musim hujan ekstrem, yang sering memicu penyakit seperti diare dan ISPA. Melalui cara ini, pengabdian masyarakat menjadi lebih bermakna karena berkontribusi langsung pada peningkatan ketahanan kesehatan masyarakat di masa depan.

Urgensi dari proses pengabdian masyarakat ini adalah Mencegah Penyakit Sejak Dini pada Anak-anak yang merupakan kelompok rentan terhadap penyakit menular seperti diare, muntaber,

dan ISPA, terutama pada musim penghujan. Edukasi PHBS bertujuan mencegah timbulnya penyakit berbasis lingkungan sejak usia dini melalui pembentukan kebiasaan sehat. Program ini mendesak dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya anak-anak, mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan menerapkan perilaku hidup sehat secara konsisten. Mengatasi Ketimpangan Informasi dan Pendampingan di Desa dikarenakan minimnya edukasi langsung dan kurangnya pendampingan di wilayah pedesaan menyebabkan masih tingginya praktik BABS dan rendahnya angka penerapan indikator PHBS. Pengabdian ini menjadi jembatan untuk memberikan informasi dan pendampingan secara praktis dan menyenangkan. Memanfaatkan Potensi Lembaga Keagamaan (TPA) sebagai Media Edukasi Kesehatan. TPA tidak hanya tempat belajar agama, tetapi juga bisa menjadi wadah strategis untuk menyampaikan pesan kesehatan yang berkelanjutan dan berbasis nilai. Mendukung Agenda Kesehatan Nasional dan Pencegahan Pandemi di Masa Depan diakrenakan PHBS terbukti efektif dalam menurunkan risiko penularan penyakit, termasuk saat pandemi seperti Covid-19. Penerapan kebiasaan hidup bersih dan sehat menjadi benteng utama untuk pencegahan di masa mendatang. Membangun Karakter Anak Sehat Berbasis Komunitas, melalui kolaborasi dengan Karang Taruna, program ini mendorong peran aktif masyarakat dalam membentuk generasi sehat yang sadar akan kebersihan, kesehatan, dan lingkungan sejak dini.

MASALAH

Belum Optimalnya Pemanfaatan Lembaga Keagamaan (TPA) sebagai Sarana Edukasi Kesehatan. TPA Al-Abror sebagai salah satu lembaga keagamaan non-formal di Desa Kaling memiliki jumlah santri anak-anak yang cukup besar dan aktif. Namun, hingga saat ini keberadaannya belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media penyampaian edukasi kesehatan, khususnya dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pembelajaran di TPA umumnya masih berfokus pada aspek keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an dan pelajaran akhlak, tanpa integrasi langsung dengan isu-isu kesehatan yang sebenarnya sangat relevan dengan nilai-nilai kebersihan dalam Islam. Padahal, TPA memiliki potensi besar sebagai pusat edukasi informal yang efektif karena adanya kedekatan emosional antara guru dan santri, serta rutinitas pertemuan yang teratur. Hal ini menjadi peluang strategis untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat seperti mencuci tangan pakai sabun, etika batuk dan bersin, menjaga kebersihan lingkungan, hingga konsumsi makanan sehat. Pemanfaatan TPA sebagai sarana edukasi kesehatan juga sangat penting dalam konteks upaya pencegahan pandemi di masa depan. Kebiasaan sederhana seperti mencuci tangan atau menutup mulut saat batuk, jika ditanamkan sejak dini di lingkungan yang akrab dan religius seperti TPA, akan membentuk karakter anak yang tidak hanya religius, tetapi juga sadar kesehatan. Hal ini akan menjadi modal sosial dan budaya yang kuat untuk mencegah penyebaran penyakit menular di masa yang akan datang, sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada upaya meningkatkan kesadaran dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sejak usia dini melalui pendekatan edukatif melalui penyuluhan interaktif melibatkan anak-anak di lingkungan TPA

(Taman Pendidikan Al-Qur'an). Kegiatan ini dirancang agar pesan kesehatan tidak hanya disampaikan secara informatif, tetapi juga dikemas dengan cara yang menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Program Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang dirancang secara sistematis, yaitu:

Tahap Persiapan

Observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi awal penerapan PHBS di lingkungan TPA Al-Abror dan kebutuhan mitra (Karang Taruna dan pengurus TPA). Koordinasi dengan mitra untuk menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan, target peserta, serta pembagian peran antara tim pengabdian dan Karang Taruna Bhakti Karya. Penyusunan materi edukasi PHBS yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak-anak, serta pembuatan media pembelajaran seperti video, poster, leaflet, dan kuis interaktif. Persiapan logistik dan perlengkapan, termasuk alat kebersihan, doorprize, alat peraga, dan formulir evaluasi.

Tahap Pelaksanaan

Sesi edukasi interaktif yang disampaikan di TPA Al-Abror, meliputi: Pemutaran video edukasi PHBS untuk anak-anak. Diskusi dan tanya jawab tentang kebiasaan hidup bersih, seperti mencuci tangan pakai sabun, etika bersin/batuk, penggunaan jamban sehat, dan pentingnya menjaga lingkungan bersih. Simulasi praktik PHBS, seperti cara mencuci tangan yang benar, Kuis berhadiah dan permainan edukatif untuk meningkatkan partisipasi aktif anak-anak, pencatatan dan dokumentasi kegiatan sebagai bahan laporan dan evaluasi.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi pemahaman peserta dilakukan melalui wawancara ringan dan pertanyaan lisan terkait materi yang telah disampaikan. Monitoring perilaku anak dalam beberapa hari setelah kegiatan oleh pihak TPA dan Karang Taruna, untuk melihat perubahan kecil seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah belajar. Rencana keberlanjutan kegiatan, seperti penyediaan media visual (poster atau spanduk PHBS) yang ditempatkan di lingkungan TPA dan rumah warga serta ajakan untuk menjadikan PHBS sebagai kebiasaan harian anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dan pelatihan yang dilaksanakan di TPA Al-Abror Desa Kaling menjadi salah satu upaya nyata untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya PHBS. Dalam kegiatan ini, sebanyak 95 orang anggota TPA mendapatkan edukasi tentang kebiasaan mencuci tangan dengan benar, etika batuk dan bersin, serta pentingnya buang air besar di jamban sehat. Kegiatan berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan secara langsung dengan metode partisipatif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat.

Faktor pendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan sukses dan baik adalah tempat dan waktu serta dukungan yang diberikan oleh mitra. Selain itu, partisipasi anggota Karang Taruna Bhakti Karya yang mengikuti kegiatan ini sangat baik dari mulai persiapan hingga pelaksanaan usai. Menurut odagiri dalam penelitiannya di pedesaan

Indonesia menjelaskan bahwa keberlanjutan perilaku sanitasi seperti *Open Defecation Free* (ODF) sangat dipengaruhi oleh keterlibatan sosial dan dukungan komunitas. Studi ini menyoroti pentingnya faktor sosial dan kelembagaan dalam mempertahankan perubahan perilaku, bukan sekadar pembangunan infrastruktur sanitasi. Pendekatan yang melibatkan pemimpin lokal dan lembaga masyarakat terbukti lebih efektif dibandingkan intervensi yang bersifat top-down. Hal ini sejalan dengan pelibatan mitra komunitas terdekat dan pimpinan mitra yaitu pimpinan karang taruna sebagai bagian aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat (Odagiri et al., 2017).

Sinergi antara Karang Taruna dan TPA dalam konteks ini menghadirkan pendekatan yang unik. TPA berperan dalam membangun dasar karakter sehat dan religius pada anak, sedangkan Karang Taruna menjadi penggerak lapangan yang memperluas dampak edukasi ke ranah komunitas. Pendekatan ganda tersebut memungkinkan penerapan nilai PHBS berjalan secara alami, berjenjang, dan berkelanjutan, karena menggabungkan dimensi edukatif, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan kuesioner yang kami berikan kepada mitra, kami mendapatkan skor penilaian yang menyangkut dengan kualitas dari konten edukasi hingga potensi Kerjasama lanjutan yang dapat dilakukan beriring kedepannya. Proses kegiatan PkM memenuhi presentase kepuasan mitra ada di tabel berikut.

Tabel 1. Presentase Kepuasan Mitra

No	Indikator	Presentase	Keterangan
		Kepuasan %	
1	Materi PkM sesuai dengan kebutuhan mitra	90	Sangat baik
2	Kegiatan PkM yang dilaksanakan sesuai dengan harapan mitra	90	Sangat baik
3	Cara pemateri menyampaikan materi PkM menarik	90	Sangat baik
4	Materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami	90	Sangat baik
5	Waktu yang disediakan sesuai untuk penyampaian materi dan kegiatan PkM	80	baik
6	Kegiatan PkM berhasil meningkatkan pengetahuan mitra	95	Sangat baik
7	Secara umum, mitra puas terhadap kegiatan PkM	95	Sangat baik

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan di TPA Al Abror sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) mendapatkan tanggapan positif dari Karang Taruna Desa Kaling selaku mitra. Berdasarkan hasil evaluasi, mayoritas dari beberapa indikator memperlihatkan tingkat kepuasan 90% hingga 95%, yang termasuk dalam kategori "sangat baik" melalui hasil wawancara evaluasi dengan mitra. Materi yang disampaikan dinilai sangat

relevan dan sesuai dengan kebutuhan mitra, serta pelaksanaannya sejalan dengan harapan mereka. Cara penyampaian oleh pemateri pun dinilai menarik, jelas, dan mudah dipahami, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, bahkan bagi anak-anak TPA.

Satu-satunya aspek yang mendapat penilaian sedikit lebih rendah adalah pada indikator kesesuaian waktu, yang memperoleh nilai 80% dikarenakan keterbatasan waktu pada bulan ramadhan. Meski masih tergolong baik, hal ini mengindikasikan adanya keinginan dari mitra untuk durasi yang lebih panjang atau waktu yang lebih fleksibel agar materi dapat disampaikan secara lebih mendalam. Terlepas dari hal tersebut, kegiatan ini terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan mitra mengenai PHBS secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai kepuasan sebesar 95% pada indikator peningkatan pengetahuan.

Secara umum, Karang Taruna Desa Kaling menyatakan sangat puas terhadap kegiatan ini dan berharap agar kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan di masa mendatang dengan pengembangan yang lebih optimal. Hasil tersebut dapat tercapai dikarenakan materi PkM yang kami berikan sebelumnya melalui proses survei kondisi masyarakat dan diskusi dengan mitra perihal materi yang saat ini relevan, sehingga materi yang kami berikan dapat menjadi jawaban dari kebutuhan edukasi masyarakat. Peran serta dari karangtaruna sendiri menambah efektivitas pemahaman anak-anak serta kelancaran proses pengabdian masyarakat. Hasil kegiatan serupa yang dilakukan oleh Ananda pada tahun 2022 memperkuat temuan tersebut. Program PHBS berbasis komunitas yang dilakukan bersama lembaga non-formal seperti TK dan TPA dengan melibatkan relawan muda terbukti meningkatkan kebiasaan cuci tangan, penggunaan jamban, dan konsumsi makanan sehat di tingkat keluarga (Ananda, 2022).

Pemaparan materi menggunakan metode interaktif dengan anak melalui video dalam konsep bercerita, dimana menggunakan cerita pendek/dongeng yang menyisipkan pesan moral atau pengetahuan sesuai tema pengabdian akan mempermudah anak untuk menerima pesan yang ingin disampaikan karena anak cenderung suka untuk mendengarkan cerita (Meylinda & Indra Nugraha, 2023). yang dibarengi dengan pembagian doorprize untuk menarik minat anak dalam menjawab pertanyaan, berpartisipasi aktif dan fokus.

Anak-anak usia TPA (biasanya 4-12 tahun) merupakan kelompok usia paling strategis untuk penanaman kebiasaan baik sejak dini. PHBS yang dikenalkan melalui kegiatan belajar mengaji akan lebih mudah diterima, karena bersamaan dengan pendidikan agama. PHBS bukan hanya sekadar praktik fisik (cuci tangan, mandi, sikat gigi), tetapi juga pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pengabdian yang pernah dilakukan oleh Dayani pada anak-anak TPA Al-Muttaqin di Desa Negara Bumi masih kurang pengetahuan tentang pentingnya PHBS dan kebersihan lingkungan. Penyuluhan dilakukan di ruang kelas dan area sekitar TPA, dengan peserta anak-anak. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah penyuluhan, anak-anak sudah mengetahui dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam keseharian (Dayani et al., 2022). Anak-anak TPA dibiasakan untuk hidup bersih di masjid, membawa tempat air minum sendiri, menjaga kebersihan mukena/sarung. Seminggu setelah terselenggaranya kegiatan tersebut kami melakukan wawancara kepada salah satu pengurus karangtaruna yang terbiasa mengelola TPA tersebut, dari hasil wawancara tersebut terlihat perubahan positif anak-anak mulai rajin mencuci tangan dengan benar sebelum makan,

menutup mulutnya ketika bersin, dan tidak jajan sembarangan. Dalam wawancara tersebut kami juga melakukan diskusi terkait keberlanjutan program untuk melakukan edukasi berupa pemasangan poster edukatif yang akan dipasang di sekitar sekolah dan juga tempat TPA.

Edukasi kesehatan yang dilakukan di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) memiliki dampak yang sangat besar, terutama karena menjangkau lini terkecil masyarakat yaitu anak-anak, sejak usia dini. Melalui pendekatan yang tepat, edukasi ini tidak hanya membentuk pemahaman dasar mengenai pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), tetapi juga menanamkan kebiasaan positif yang dapat terbawa hingga dewasa. Anak-anak yang terbiasa hidup bersih dan memahami nilai-nilai kesehatan secara sederhana akan menjadi agen perubahan di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Hal ini memperkuat prinsip bahwa intervensi pendidikan di masa kanak-kanak sangat strategis dalam membangun generasi yang sehat, disiplin, dan peduli lingkungan. TPA memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter anak usia dini melalui nilai-nilai agama yang menekankan kebersihan dan kesehatan. (Agustiani & Nurvinanda, 2024) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis nilai keagamaan di lingkungan PAUD dan TPA dapat meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pentingnya kebersihan diri dan lingkungan. Anak-anak lebih mudah memahami konsep PHBS ketika materi disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan dikaitkan dengan ajaran agama tentang kebersihan.

Selain itu, pelaksanaan edukasi kesehatan di lingkungan TPA menjadi lebih efektif karena dipadukan dengan pendekatan keagamaan. Materi kesehatan dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Islam yang mereka pelajari sehari-hari, seperti pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman ("Annadhatu minal iman") atau anjuran wudhu sebagai bentuk menjaga kebersihan tubuh. Pendekatan ini mempermudah proses penyampaian ilmu karena anak-anak diajak memahami bahwa menjaga kebersihan dan kesehatan bukan hanya tuntutan medis, tetapi juga bagian dari ibadah. Dengan demikian, proses transfer ilmu menjadi lebih bermakna dan mudah diterima karena selaras dengan nilai-nilai agama yang mereka anut dan yakini sejak dini. Edukasi kesehatan melalui TPA bukan hanya memperkuat aspek jasmani, tetapi juga membentuk karakter spiritual dan sosial anak secara holistik.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam peningkatan PHBS pada anak-anak sering terkendala oleh keterbatasan sarana dan prasarana kebersihan dasar, seperti tidak adanya tempat cuci tangan dan air bersih di sekolah, yang menghambat praktik langsung seperti cuci tangan pakai sabun (Manuntungi et al., 2023). Selain itu, kesadaran dan peran serta orang tua serta guru dalam mendampingi sangatlah diperlukan, karena tanpa dukungan aktif dari lingkungan rumah dan sekolah, perubahan perilaku anak sulit bertahan (Yunita et al., 2023). Hambatan lain adalah ketidaksesuaian metode edukasi, di mana materi dan model pembelajaran yang tidak interaktif atau tidak berbasis kearifan lokal membuat anak kurang tertarik dan sulit memahami konsep PHBS (Lestarisa et al., 2023). Sehingga proses pemberian edukasi mengenai PHBS ini dilakukan melalui kegiatan yang berbasis kearifan lokal yaitu TPA. Edukasi dan pelatihan yang dilakukan kepada anggota TPA Al-Abror Desa Kaling meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai pentingnya PHBS, seperti kebiasaan cuci tangan, etika batuk dan bersin, serta buang air besar di jamban serta kebiasaan membawa botol minum dan tidak bertukar sarung. Agar perubahan perilaku ini berkelanjutan, diperlukan adanya media poster yang dapat mengingatkan setiap saat

lingkungan TPA, pendampingan yang intensif, dukungan lintas sektor, serta penyediaan sarana air minum dispenser untuk memfasilitasi anak yang membawa botol minum sendiri. Upaya kolaboratif antara masyarakat, kader kesehatan, dan pemerintah desa sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari penyakit berbasis lingkungan.

Kegiatan evaluasi dilakukan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung untuk menilai partisipasi anak-anak dan efektivitas metode penyampaian. Selanjutnya, mitra diminta mengisi kuesioner kepuasan yang mencakup beberapa indikator, seperti kesesuaian materi, kejelasan penyampaian, relevansi kegiatan, peningkatan pengetahuan, dan kepuasan umum. Kuesioner ini menghasilkan data persentase kepuasan yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa sangat puas dengan pelaksanaan kegiatan.

Selain itu, dilakukan diskusi dan refleksi singkat bersama mitra setelah kegiatan berakhir, guna mendapatkan masukan terbuka secara lisan mengenai kekuatan dan kelemahan kegiatan. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang sudah berjalan dengan baik serta bagian yang perlu diperbaiki, seperti pengaturan waktu dan tindak lanjut pengadaan poster PHBS di lingkungan sekolah dan TPA. Dengan pendekatan evaluasi ini, kegiatan edukasi kesehatan di TPA dapat terus ditingkatkan, disesuaikan dengan karakteristik peserta, dan lebih berdampak bagi masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan melalui sosialisasi PHBS di TPA Al Abror memberikan dampak yang positif dan signifikan, terutama dalam menjangkau lini terkecil masyarakat sejak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pentingnya hidup bersih dan sehat, tetapi juga diterima dengan sangat baik oleh mitra, yakni Karang Taruna Desa Kaling. Pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai kesehatan dengan dalil agama Islam menjadikan materi lebih mudah diterima dan dipraktikkan, sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari keimanan. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan ini dinilai sangat memuaskan dari segi relevansi, penyampaian, dan dampak edukatifnya. Oleh karena itu, kegiatan serupa sangat layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya berkelanjutan dalam membentuk generasi yang sehat secara jasmani dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, S., & Nurvinanda, R. (2024). Phbs Anak Usia Dini Dalam Mencegah Penularan Penyakit Melalui Cuci Tangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Citra Delima*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.33862/jp.v1i1.371>

Annisa Rizki Ananda, Wening Mustikaningsih, & Junaidi. (2025). Sosialisasi PHBS Melalui Komunikasi Interaktif dengan Media Gambar dan Role Play pada Anak TK ABA I Kota Palangka Raya. *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 222-229. <https://doi.org/10.63822/3sag1q68>

Asqia, N., Palintan, T. A., Tadzkirah, T., Ashari, N., Lestari, T. A., Halifah, S., & Mulianah, S. (2024). Pendampingan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Untuk Anak Usia Dini. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(3), 203–208. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v5i3.2390>

Dayani, T. R., Yoki Pradikta, H., & Rizkiana, A. (2022). Penyuluhan PHBS serta Pentingnya Menjaga Kesehatan Diri dan Kebersihan Lingkungan pada Anak-anak. *Al-Mu'awannah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 142-150. DOI: <https://doi.org/10.24042/almuawannah.v3i2.13528>

Dewi, C. K., & Mutawakkil, Moch. A. (2023). Health Belief Model in Quranic Perspective: A Synthesizing themes of Health Behavior. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(2), 155-172. <https://doi.org/10.21009/jsq.019.2.01>

Ejemot-Nwadiaro, R. I., Ehiri, J. E., Arikpo, D., Meremikwu, M. M., & Critchley, J. A. (2021). Hand-washing promotion for preventing diarrhoea. In *Cochrane Database of Systematic Reviews* (Vol. 2021, Issue 1). John Wiley and Sons Ltd. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004265.pub4>

Gandhi, R. T., Lynch, J. B., & del Rio, C. (2020). Mild or Moderate Covid-19. *New England Journal of Medicine*, 383(18), 1757-1766. <https://doi.org/10.1056/nejmcp2009249>

Ida Susila, Asyaul Wasiah, Siti Sholikha, & Eylen Krisna Sari. (2025). Hand Washing Training for Posyandu Cadres. *Journal of Community Engagement in Health*, 8(1), 17-20. <https://doi.org/10.30994/jceh.v8i1.606>

Ikbal Arief, M., & Salzabilah Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes kemenkes Makassar, N. (2024). Media Implementasi Riset Kesehatan Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Sekolah Dasar Counseling on Clean and Healthy Living Behavior in Elementary School Children. *Media Implementasi Riset Kesehatan*. 5(2), 102-106. DOI: <https://doi.org/10.32382/mirk.v5i2.1088>

Kapitan, V., Hikmah, I. N., Tangga, R., Wanja, W., Direstu, A., Laiya, U., Widayagama, S., & Malang, H. (2024). Edukasi Penggunaan Jamban Sehat Pada Ibu-Ibu Pkk Di Wilayah Rt 01 Rw 03 Kelurahan Gading Asri Kecamatan Klojen Malang. In *Media Husada Journal of Community Service*, 3(1), 18-22. <https://doi.org/10.33475/mhjcs.v3i1.49>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Rumah Tangga*. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan RI

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Capaian Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tingkat Rumah Tangga di Indonesia, Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan RI.

Krisnasari, A. S., & Sugianto, Y. (2025). The Role of Psychotropic Diazepam as Liver toxicity Causes Damage to Histological and Hepatic Function. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(1), 1096-1103. <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i1.8643>

Lestarisa, T., Trinovita, E., & Toemon, A. N. (2023). Edukasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Sekolah Dasar melalui Media Permainan Berbasis Kearifan Lokal "BAREGA" di Kelurahan Marang Kota Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 642-649. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i4.4407>

Manuntungi, A. E., Sriyanti, F., & Wahyuni, A. S. (2023). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Untuk Anak PAUD. *Open Community Service Journal*, 2(2), 69-76. <https://doi.org/10.33292/ocsj.v2i2.35>

Meylinda Purwasari, R., & Indra Nugraha, S. (2023). The Use Of Storytelling In Speaking Instruction. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 6(2), 361-374. DOI: <https://doi.org/10.22460/project.v6i2.p361-374>

Nasiatin, T., Hadi, I. N., Studi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, I., & Faletehan, U. (2019). Determinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri. *Faletehan Health Journal*, 6(3), 118-124. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ

Nuraeni, A., Putri Kemala Supendi, M., & Efendi, A. (2022). The Relationship Of Hand Washing Behavior Towards Diarrhea Cases In School-Age Children. *Journal of Vocational Nursing*, 3(2), 104-108. <https://doi.org/10.20473/jovin.v3i2.39527>

Odagiri, M., Muhammad, Z., Cronin, A. A., Gnilo, M. E., Mardikanto, A. K., Umam, K., & Asamou, Y. T. (2017). Enabling factors for sustaining open defecation-free communities in rural Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(12), 1-0. <https://doi.org/10.3390/ijerph14121572>

Ross, I., Bick, S., Ayieko, P., Dreibelbis, R., Wolf, J., Freeman, M. C., Allen, E., Brauer, M., & Cumming, O. (2023). Effectiveness of handwashing with soap for preventing acute respiratory infections in low-income and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 401(10389), 1681–1690. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(23\)00021-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(23)00021-1)

Sukmadani Rusdi, M., Rifqi Efendi, M., Eka Putri, L., Kamal, S., & Surya, S. (2021). Edukasi Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 47–51. <https://doi.org/10.25008/altifani>

Widiyanto, A. (2025). The Role of Health Promotion Intervention in Improving Clean and Healthy Living Behavior (PHBS): A Systematic Review. *Jurnal Kedokteran*, 10(2), 69–74. <https://doi.org/10.36679/kedokteran.v10i2.118>

Yasin, Z., & Nawawi, A. (2025). *The Effect of Family Clean and Healthy Living Behavior Education (PHBS) on the Prevention of Diarrhea in Toddlers*. 13, 94–102. <https://doi.org/10.20473/jpk.V13.I1SI.2025.94-102>

Yunita, E., Eliyana, Y., & Iswahyudi, I. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Kemampuan Guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Terhadap Penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 103–107. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2023.4.1.103-107>